

EFEKTIVITAS PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS SISWA SMP BERBASIS KARAKTER DAN BUDAYA LOKAL

Natalia Pranata, Hepsi Nindiasari, Abdul Fatah

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

nataliaprana27@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi atas rendahnya kemampuan literasi matematis siswa dalam menyelesaikan persoalan matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendekatan kontekstual berbasis karakter dan budaya lokal dengan didampingi LKPD. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan quasi experimental design. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 13 Kota Serang dengan sampel kelas VII A (kelas eksperimen) dan VII B (kelas kontrol) menggunakan teknik cluster random sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen tes kemampuan literasi matematis siswa. Data yang diperoleh meliputi data pretest, posttest, dan n-gain kemampuan literasi. Analisis data yang dilakukan yakni statistika deskriptif dan statistika inferensial. Peningkatan kemampuan literasi matematis terdapat pada indikator kemampuan literasi yaitu siswa mampu menganalisis situasi matematis dengan membuat pola sederhana, menarik kesimpulan dari pola yang telah dibuat, membuat argumen matematis yang logis dan dapat di pertanggungjawabkan, melakukan operasi hitung dengan model, dan menyajikan ide-ide matematika ke dalam bentuk gambar. Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa peningkatan kemampuan literasi matematis siswa yang menggunakan pendekatan kontekstual (CTL) berbasis karakter dan budaya lokal dengan bantuan LKPD lebih tinggi dibandingkan siswa yang menggunakan model pembelajaran ekspositori dan respon positif yang diberikan siswa terhadap pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual.

Kata kunci: Pendekatan Kontekstual, Kemampuan Literasi, Karakter dan Budaya Lokal,

ABSTRACT

This research is motivated by the low ability of students' mathematical literacy in solving math problems. This study aims to determine the effectiveness of a contextual approach based on local character and culture accompanied by LKPD. This research is a quantitative research with a quasi experimental design. The population of this study was all students of class VII SMP Negeri 13 Serang City with a sample of class VII A (experimental class) and VII B (control class) using cluster random sampling technique. The research instrument used was an instrument to test students' mathematical literacy skills. The data obtained included pretest, posttest, and n-gain literacy skills. The data analysis performed were descriptive statistics and inferential statistics. Increased mathematical literacy skills are found in indicators of literacy skills, namely students are able to analyze mathematical situations by making simple patterns, draw conclusions from patterns that have been made, make logical and accountable mathematical arguments, perform arithmetic operations with models, and present mathematical ideas into the image form. The results of the study conclude that the increase in students' mathematical literacy skills using a contextual approach (CTL) based on character and local culture with the help of LKPD is higher than students who use the expository learning model and the positive response given by students to mathematics learning with a contextual approach.

Keywords: first keyword, second keyword, third keyword, fourth keyword, fifth keyword

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang memiliki peran penting dalam suatu pembelajaran dan menunjang ilmu pengetahuan. Beberapa orang mengatakan bahwa matematika perlu diajarkan sejak dini dan sejak anak mulai belajar menulis. Sejak masuk ke sekolah dasar (SD), anak-anak harus dibiasakan berpikir, tidak hanya menerima dan menghafal saja. Mereka prihatin melihat banyak lulusan sekolah dasar (SD), bahkan sekolah menengah pertama (SMP), yang tidak lancar melakukan hitung-menghitung sederhana, seperti: 6×7 , 8×9 , dan sebagainya. Matematika memang penting, dan kemampuan melakukan hitungan juga tak kalah penting.

Selain itu matematika menjadi mata pelajaran yang sangat menakutkan bagi sebagian siswa karena dianggap sangat sulit, hal ini disebabkan karena kebanyakan guru dalam menyampaikan pembelajaran matematika hanya menggunakan metode ceramah dan jarang menggunakan media sehingga anak sulit memahami konsep dalam pelajaran matematika. Mengingat pentingnya matematika dan sulitnya permasalahan dalam matematika, idealnya usaha ini dimulai dari pembenahan proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan menawarkan suatu pendekatan pembelajaran dengan konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Selain itu juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Untuk mewujudkan itu salah satu caranya adalah dengan Penerapan Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

Pendekatan kontekstual merupakan sebuah pendekatan yang

membantu murid mengetahui makna dari pelajaran yang mereka pelajari pada sekolah mereka di sekolah melalui interaksi antara pelajaran tersebut menggunakan konteks kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi, sosial, juga budaya (Aisyah,dkk, 2007). Dengan ini dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual (*Contecxtual Teching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan bahan ajar dengan situasi kehidupan sehari-hari peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak di antara masalah-masalah tersebut yang berkaitan dengan penerapan matematika. Penguasaan materi matematika yang baik dapat membantu siswa menyelesaikan berbagai masalah. Hal yang masih menjadi pertanyaan adalah kemampuan matematika seperti apa yang dibutuhkan untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dibutuhkan literasi matematika. Untuk meningkatkan kemampuan literasi juga dapat dipengaruhi oleh pemilihan bahan ajar yang dipakai dalam proses pembelajaran. Hal tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Nofiana (2017) di SMP di Kota Purwokerto, kemampuan literasi siswa masih rendah, siswa belum menunjukkan hasil yang memuaskan dalam mengerjakan soal-soal yang terdapat indikator-indikator proses literasi matematis. Permasalahan literasi matematis harus segera diatasi mengingat kemampuan literasi matematis berguna dalam kesuksesan belajar siswa.

Selain itu, kemampuan literasi masih rendah dikarenakan guru-guru yang mengajar belum pernah

memberikan soal tentang literasi matematika. Permasalahan ini tentu tidak dapat dibiarkan begitu saja. Berbagai macam upaya telah dan masih dilakukan oleh banyak pihak terutama guru-guru matematika dan para peneliti. Upaya-upaya tersebut diantaranya dengan menerapkan dan mengembangkan metode, pendekatan, maupun strategi pembelajaran matematika yang karakteristiknya dapat ditujukan untuk melatih kemampuan literasi matematika siswa.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang mampu menjadikan siswa berlatih untuk mencapai dan meningkatkan kemampuan literasi matematika adalah pendekatan kontekstual. Pembelajaran yang inovatif sangat bagus diterapkan dalam pembelajaran matematika salah satu pembelajaran inovatif tersebut adalah pembelajaran dengan Pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif.. Kemudian, respon siswa dalam pembelajaran kontekstual baik sehingga pendekatan kontekstual dijadikan salah satu alternatif pembelajaran bagi guru matematika.

Pembelajaran matematika kontekstual adalah pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan kehidupan nyata sebagai bahan ajarnya, agar pembelajaran lebih efektif dan efisien maka perlu adanya media yang dapat membantu menyampaikan masalah kepada siswa. Salah satu media tersebut adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD merupakan lembar kerja untuk siswa yang disusun dengan tujuan untuk memberikan arahan dan bantuan kepada siswa pada saat kegiatan pembelajaran. LKPD ini disusun untuk memberikan kemudahan siswa dalam menyelesaikan masalah.

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa lembar kerja dinilai efektif dapat meningkatkan kemampuan matematis siswa, namun pada kenyataannya banyak guru yang masih malas untuk membuat lembar kerja untuk siswa.

Lembar kerja peserta didik yang digunakan pada penelitian saya nanti terdapat dua lembar kerja peserta didik. Lembar kerja peserta didik yang pertama adalah lembar kerja peserta didik dengan pendekatan kontekstual berbasis karakter dan budaya lokal sedangkan lembar kerja peserta didik yang kedua ialah lembar kerja peserta didik yang saya ambil dari buku LKS atau buku paket yang biasa siswa gunakan dalam pembelajaran di sekolah bersama guru matematika di sekolah.

Akibat perubahan zaman yang semakin berkembang begitu cepat membuat lunturnya nilai budaya, banyak masyarakat yang mengikuti trend perkembangan zaman sehingga masih banyak dari mereka yang belum paham pentingnya nilai-nilai budaya. Lunturnya nilai budaya di lingkungan pelajar bisa kita lihat dari kenakalan-kenakalan pelajar. Dalam penelitian Judiani (2010) mengatakan bahwa melihat pelajar yang tidak memiliki sopan santun, tawuran antar sekolah, mencontek, menjiplak karya orang lain, bolos sekolah, mabok-mabokan, memakai obat-obatan terlarang, balapan liar, kebut-kebutan di jalan dan masih banyak lagi kenakalan pelajar lainnya sehingga membuat banyak masyarakat mengelus dada dan juga resah melihat tingkah pelajar yang selalu membuat kerusakan. Membangun moral dan pendidikan moral menjadi suatu kewajiban karena pendidikan bukan sekedar membuahkan siswa cerdas, tetapi memiliki budi pekerti dan sopan santun, sebagai akibatnya anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Membina

karakter bisa diterapkan sejak anak duduk di bangku sekolah dasar. Inilah sebabnya pemerintah mementingkan pendidikan karakter di sekolah dasar. Bukan berarti dalam jenjang pendidikan lainnya tidak menerima perhatian tetapi porsinya saja yang tidak sama.

Oleh karena itu meningkatkan karakter siswa itu sangat penting, beberapa karakter yang dibutuhkan saat proses pembelajaran diantaranya yaitu: siswa memiliki karakter kerja keras, mandiri, rasa ingin memahami tinggi dan masih banyak lagi. Dengan karakter-karakter tersebut sepertinya akan dapat membantu menaikkan kemampuan literasi matematis karena siswa memiliki karakter adanya rasa ingin memahami dan juga kerja sama pada saat belajar.

Rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu: (1) Apakah kemampuan literasi matematis siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbasis karakter dan budaya lokal berbantuan LKPD lebih tinggi daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan ekspositori? (2) Apakah peningkatan kemampuan literasi matematis siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbasis karakter dan budaya lokal berbantuan LKPD lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan pembelajaran ekspositori pada siswa SMP di Kota Serang? (3) Bagaimana respon siswa terhadap mata pelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbasis karakter dan budaya lokal berbantuan LKPD? Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan literasi matematis siswa yang menggunakan pendekatan kontekstual berbasis karakter dan budaya lokal LKPD lebih tinggi daripada menggunakan pembelajaran ekspositori. Untuk

mengetahui peningkatan kemampuan literasi matematis siswa, untuk mengetahui respon siswa terhadap mata pelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbasis karakter dan budaya lokal berbantuan LKPD.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah metode kuasi eksperimen. Pada penelitian ini, sebelum perlakuan diberikan pada subyek penelitian dilakukan *pre-test*, dan setelah diberikan perlakuan dilakukan *post-test*. Penelitian ini dilaksanakan di dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 13 Kota Serang, populasi terukurnya yaitu seluruh siswa kelas VII semester genap tahun ajaran 2018/2019. Pengamatan ini mengamati sampel sebanyak dua kelas yaitu kelas VII A dan kelas VII B. Kemudian dari dua kelas tersebut, ditentukan kelas VII A sebagai kelas eksperimen yang menerapkan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual dengan bantuan lembar kerja peserta didik (LKPD) dan kelas VII B sebagai kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran ekspositori.

Sampel diambil dengan teknik pengambilan *cluster sampling*. Teknik pengambilan sampel yang dipakai merupakan *cluster random sampling* yaitu teknik sampling yang digunakan dalam menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti dan sumber data sangat luas (Sugiyono, 2013). Prosedur penelitian dirancang untuk mempermudah dalam melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan yaitu: (1) Tahap persiapan; (2) tahap pelaksanaan; (3) tahap analisis data; dan (4) tahap

pembuatan kesimpulan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes dan instrumen non tes. Instrumen tes merupakan alat yang dipakai pada pengukuran dan penilaian, biasanya berupa sejumlah pertanyaan/soal yang diberikan untuk dijawab oleh subjek yang diteliti (Lestrari dan Yudhanegara, 2015). Instrumen tes ini untuk mengukur kemampuan literasi matematis siswa yang diberikan kepada siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol yang meliputi tes awal (*Pre-test*) dan tes akhir (*Post-test*).

Pengambilan data melalui tes dilakukan sebelum dan sesudah siswa mengikuti pembelajaran. Tes ini dilakukan agar menilai kemampuan literasi matematika siswa setelah mengikuti pembelajaran. Lembar tes literasi matematis berisi tujuh soal uraian berdasarkan indikator berikut, yaitu: (1) Siswa mampu menarik kesimpulan dari pola yang telah dibuat, (2) Siswa mampu membuat argumen matematis yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan alasannya, (3) Siswa mampu melakukan operasi hitung dengan model, (4) Siswa mampu menganalisis situasi matematis dengan membuat pola sederhana, (5) Siswa mampu menyajikan ide matematika ke dalam bentuk gambar. Sebelum instrumen tes diberikan kepada siswa, terlebih dahulu soal-soal tes ini diujicobakan kepada siswa lain yang telah menerima pembelajaran materi yang berkaitan dengan tes tersebut. Setelah instrumen tes diujicobakan, kemudian dicari validitas soal, reliabilitas soal, indeks kesukaran soal, dan daya pembeda soal. Jika instrumen tes sudah di validasi baru diberi kepada siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid.

Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2013). Validitas terdiri dari validitas teoritik dan validitas empirik. Uji validitas teoritik dilakukan berdasarkan pertimbangan para ahli dalam bidang pendidikan dan matematika. Sedangkan untuk validitas empirik diperoleh dari hasil perhitungan dengan rumus koefisien korelasi Product Moment Pearson. Hasil validasi terhadap instrumen tes menunjukkan hasil bahwa kelima soal tes kemampuan literasi matematis tersebut valid, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Reliabilitas instrumen tes dicari dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach, dengan hasil perhitungan nilai reliabilitas sebesar 0,83 yang menunjukkan bahwa seluruh butir soal bersifat cukup dan baik. Untuk daya pembeda, butir soal nomor dua, lima dan enam memiliki interpretasi daya pembeda yang baik, sedangkan butir soal nomor satu, tiga, empat dan tujuh memiliki interpretasi daya pembeda yang cukup. Selanjutnya indeks kesukaran menunjukkan hasil yaitu, seluruh butir soal memiliki interpretasi indeks kesukaran yang sedang. Berdasarkan hasil uji tersebut menunjukkan bahwa ketujuh butir soal tes kemampuan literasi matematis dapat digunakan sebagai instrumen dalam penelitian. Selanjutnya, data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu data pretest, posttest, dan N-Gain kemudian ketiga data tersebut akan dianalisis. Data pretest, posttest dan N-Gain terlebih dahulu akan diuji dengan uji prasayarat, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Selanjutnya, data pretest akan diuji dengan uji perbedaan dua rata-rata, sedangkan data posttest dan N-Gain akan diuji dengan uji hipotesis, yaitu uji-t pihak kanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa pendekatan kontekstual bisa meningkatkan kemampuan literasi matematis pada siswa kelas VII SMP Negeri 13 Kota Serang pada materi penyajian data. Pendekatan kontekstual bisa meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa karena proses pembelajaran kontekstual mendorong siswa agar membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menghasilkan bahwa kemampuan literasi matematis setelah belajar menggunakan pendekatan kontekstual berbasis karakter dan budaya lokal lebih baik dibandingkan menggunakan pendekatan ekspositori. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes-akhir siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Pada penelitian ini menggunakan lima indikator kemampuan literasi matematis yaitu siswa mampu menganalisis situasi matematis dengan membuat pola sederhana, menarik kesimpulan dari pola yang telah dibuat, membuat argumen matematis yang logis dan dapat di pertanggungjawabkan, melakukan operasi hitung dengan model, dan menyajikan ide-ide matematika ke dalam bentuk gambar. Perbedaan kemampuan literasi matematis pada penelitian ini bisa dilihat dari hasil tes-akhir yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil pengolahan data dapat dilihat bahwa nilai $D_{hitung} < D_{tabel}$ sehingga diperoleh kesimpulan bahwa data pretest, posttest dan N-Gain kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah berdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa data pretest, posttest

dan n-gain kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians data yang homogen. Pada uji sebelumnya diketahui bahwa data posttest kemampuan literasi matematis berdistribusi normal dan homogen, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis 1. Uji tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah kemampuan literasi matematis siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Uji hipotesis yang digunakan yaitu uji-t pihak kanan. Hasil uji hipotesis data posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Uji Hipotesis 1

Kelas	t_{hitung}	t_{tabel}	Ket
Eksperimen			Tolak
Kontrol	4,621	2,003	H_0

Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 dalam penelitian ini terbukti, yaitu kemampuan literasi matematis siswa kelas eksperimen yang mendapatkan pendekatan kontekstual berbasis karakter dan budaya lokal dengan LKPD tinggi daripada siswa kelas kontrol yang mendapatkan pembelajaran ekspositori.

Setelah itu dilanjutkan dengan uji hipotesis 2 untuk memperoleh kesimpulan akhir bahwa peningkatan kemampuan literasi matematis siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada siswa kelas kontrol. data yang digunakan untuk uji hipotesis 2 yaitu data n-gain. Uji hipotesis yang dilakukan sama dengan uji yang sebelumnya, yaitu uji hipotesis dengan uji-t pihak kanan. Hasil uji hipotesis data n-gain kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Uji Hipotesis 2

Kelas	t_{hitung}	t_{tabel}	Ket
Eksperimen	2,44	2,01	Tolak
Kontrol			H_0

Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 dalam penelitian ini terbukti, yaitu kemampuan literasi matematis siswa kelas eksperimen yang mendapatkan pendekatan kontekstual berbasis karakter dan budaya lokal dengan LKPD tinggi daripada siswa kelas kontrol yang mendapatkan pembelajaran ekspositori.

Setelah memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen, yaitu pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual berbasis karakter dan budaya lokal dengan LKPD, selanjutnya adalah memberikan angket respon siswa untuk seluruh siswa di kelas eksperimen. Angket ini terdiri dari 30 pernyataan. Angket respon siswa ini terdiri atas dua indikator, yaitu sebagai berikut: (1) respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual berbasis karakter dan budaya lokal, (2) respon siswa terhadap LKPD yang digunakan dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual berbasis karakter dan budaya lokal. Hasil persentase respon siswa kelas eksperimen, terhadap pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual berbasis karakter dan budaya lokal didampingi LKPD dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Respon Siswa

Kriteria	Persentase (%)
Sangat Baik	76
Baik	20
Cukup	4

Hal tersebut menunjukkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual berbasis

karakter dan budaya lokal dengan LKPD adalah positif.

Pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual berbasis karakter dan budaya lokal ini merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa. Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen mendapatkan perlakuan berupa pendekatan kontekstual berbasis karakter dan budaya lokal dengan bimbingan belajar melalui LKPD yang memuat soal-soal latihan literasi matematis yang berbasis budaya lokal. Sedangkan kelas kontrol mendapatkan pembelajaran ekspositori. Setelah memberikan perlakuan pendekatan kontekstual berbasis karakter dan budaya lokal untuk kelas eksperimen dan pembelajaran ekspositori untuk kelas kontrol, kedua kelas tersebut diberikan posttest untuk mengetahui pencapaian akhir dan peningkatan kemampuan literasi matematis siswa. Sehingga diperoleh kesimpulan, yaitu kemampuan literasi matematis siswa kelas eksperimen yang mendapatkan pendekatan kontekstual berbasis karakter dan budaya lokal dengan LKPD lebih tinggi daripada siswa kelas kontrol yang mendapatkan pembelajaran ekspositori.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Marzuki & Dwi (2019) tentang peningkatan kemampuan literasi matematika siswa SMP melalui pendekatan kontekstual, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa peningkatan kemampuan literasi matematika siswa yang diberi pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual lebih baik daripada KLM siswa dengan pembelajaran dengan pendekatan model biasa Melalui pembelajaran

menggunakan pendekatan kontekstual siswa menjadi aktif dalam pembelajaran, siswa bersemangat dan antusias dalam membahas lembar aktivitas siswa, pembelajaran yang dilaksanakan mementingkan kebermaknaan materi bagi siswa dan siswa dapat lebih mudah memahami materi pelajaran. Hasil penelitian diperoleh bahwa KLM siswa melalui pembelajaran dengan pendekatan kontekstual lebih baik daripada KLM siswa yang diberi pembelajaran dengan pendekatan biasa. Peningkatan KLM melalui pendekatan kontekstual yang terjadi memberi dampak bahwa melalui pembelajaran kontekstual maka kemampuan matematika siswa yang meliputi koneksi, komunikasi, pemecahan masalah matematika siswa juga meningkat.

Selanjutnya dalam penelitian ini juga melihat respon siswa kelas eksperimen terhadap perlakuan yang telah diberikan, yaitu berupa pendekatan kontekstual berbasis karakter dan budaya lokal dengan LKPD. Secara umum siswa menunjukkan respon yang positif, hal tersebut didukung oleh hasil data angket respon siswa yang diberikan kepada siswa kelas eksperimen setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Dari hasil angket respon siswa diperoleh rata-rata 76% siswa memiliki minat yang kuat terhadap perlakuan yang diberikan, dari hal tersebut dapat dilihat antusias siswa dalam belajar, bahkan beberapa siswa setuju bahwa belajar matematika dengan pendekatan kontekstual berbasis karakter dan budaya lokal dengan LKPD terasa menyenangkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 13

Kota Serang pada siswa kelas VII A dan VII B tahun ajaran 2018/2019 ialah kemampuan literasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual berbasis karakter dan budaya lokal lebih tinggi dibandingkan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan ekspositori. Peningkatan kemampuan literasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis karakter dan budaya lokal berbantuan LKPD lebih tinggi dibandingkan siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan pendekatan ekspositori. Peningkatan kemampuan literasi matematis siswa terdapat pada indikator kemampuan literasi yaitu siswa mampu menganalisis situasi matematis dengan membuat pola sederhana, menarik kesimpulan dari pola yang telah dibuat, membuat argumen matematis yang logis dan dapat di pertanggungjawabkan, melakukan operasi hitung dengan model, dan menyajikan ide-ide matematika ke dalam bentuk gambar. Respon siswa terhadap pembelajaran matematika menggunakan pendekatan kontekstual berbasis karakter dan budaya lokal berbantuan LKPD dikategorikan sangat baik, karena presentase jawaban siswa dalam menjawab pernyataan $\geq 75\%$. Sehingga, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis karakter dan budaya lokal di kategorikan dapat membantu untuk memahami materi penyajian data. Berdasarkan penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual berbasis karakter dan budaya lokal yang di dampingi oleh LKPD dapat diterapkan sebagai alternatif pembelajaran di kelas untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa SMP

khususnya dalam materi penyajian data. Lembar kerja peserta didik yang digunakan dalam pembelajaran di kelas eksperimen mengandung unsur kebudayaan Banten seperti: makanan khas Banten dan kesenian Banten. Disarankan kepada peneliti dalam LKPD dimasukan unsur kebudayaan setempat agar memberikan pengetahuan tentang budaya terhadap siswa. (2) penelitian ini menggunakan lima indikator kemampuan literasi matematis dalam instrumen tes. Indikator yang dipakai yaitu: siswa mampu menganalisis situasi matematis dengan membuat pola sederhana, menarik kesimpulan, membuat argumen matematis yang logis, melakukan operasi hitung dengan model, dan menyajikan ide matematika dalam bentuk gambar. Pada lima indikator tersebut bisa dilihat pencapaian yang tinggi dari hasil jawaban siswa yaitu pada indikator: siswa mampu menganalisis, siswa mampu membuat kesimpulan dan pendapat pada soal yang ada di instrumen tes, serta mampu menyajikan ide matematika dalam bentuk gambar. Disarankan kepada peneliti untuk menerapkan beberapa indikator-indikator kemampuan literasi lainnya karena masih banyak indikator kemampuan literasi yang bisa dipakai pada proses pembelajaran atau peneliti dapat mengembangkan kembali lima indikator kemampuan literasi matematis yang digunakan pada penelitian ini. (3) penelitian ini berfokus pada kemampuan literasi matematis siswa dalam materi penyajian data yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Disarankan pada peneliti selanjutnya untuk menerapkan pembelajaran dengan pendekatan

kontekstual pada materi matematika lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nyimas, dkk. 2007. Pengembangan Pembelajaran Matematika SD. Dirjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional.
- Judiani, 2010, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16:284
- Lestari, K.E., & Yudhanegara, M.R., (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Marzuki, Dwi. (2019). Peningkatan Kemampuan Literasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 7(2).
- Nofiana, M. (2017). Profil Kemampuan Literasi Sains Siswa SMP di Kota Purwokerto Ditinjau dari Aspek Konten, Proses, dan Konteks Sains. *JSSH: Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, 1(2), 77-84.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.